BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan yang ada di Indonesia sangat beragam, tidak hanya dari segi bahasanya saja, namun seni dalam kebudayaan Indonesia juga banyak. Kita tahu bahwa setiap daerah di Indonesia mempunyai lagu daerahnya masing-masing. Tidak hanya lagu daerah saja, tapi juga alat musik, rumah adat, pakaian adat dan masih banyak lagi (Sihombing , 2024:220).

Selaras dengan hal tersebut Beberapa hal yang bisa dijadikan bukti kekayaan budaya Indonesia : 1) Kekayaan suku – Indonesia mempunyai beberapa suku seperti Toraja, Bali dan Lombok, Ambon, Irian, Timor, Jawa Tengah dan Timur, Jawa Barat, Surakarta, Ternate dan masih banyak lagi. 2) Keberagaman Agama – Terdapat enam agama yang diakui secara resmi di Indonesia, yaitu: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Konghucu, dan Budha. 3) Keanekaragaman seni dan budaya – Suku bangsa yang berbeda menghasilkan seni dan budaya. Baik itu dalam bidang seni sastra, tari dan bidang lainnya. 4) Bahasa daerah masing-masing provinsi menghasilkan keragaman bahasa seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, Sumba dan lain-lain (Afriliani ,2024: 180).

Keanekaragaman budaya merupakan totalitas struktur sosial dan keagamaan. Berisi pengetahuan, kepercayaan, seni dan adat istiadat yang ada dalam suatu masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi. Pada dasarnya Indonesia mempunyai banyak kebudayaan yang beragam. Dalam perkembangannya terdapat manfaat keberagaman budaya akulturasi budaya, namun tidak menghilangkan ciri-ciri yang lain

Melainkan memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia dikenal sebagai bangsa yang unik, karena dapat hidup rukun dalam Negara yang terdiri dari beragam budaya (Antara & Yogantari,2018:35).

Budaya tradisional adalah budaya yang diciptakan oleh kelompok etnis di Indonesia, semua budaya telah mempelajari sifat-sifatnya sebagai akibat dari pengaruh kemakmuran dan kebiasaan suku lain. Budaya tradisional juga dapat diartikan sebagai identitas nasional Indonesia, yang dapat dimanfaatkan secara komersial untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya melestarikan budaya tradisional sebagai pekerja intelektual. Dalam waktu yang singkat, ada banyak eksperimen sosial yang mengubah berbagai perubahan yang terjadi dalam budaya masyarakat. Oleh karena itu, budaya tradisional tidak berkembang dan berkembang. Jika ada yang mengakui budaya yang sebenarnya, karena tidak ada kepercayaan yang besar, dan bahwa kesadaran tersebut merupakan upaya untuk melestarikan generasi mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa laju industrialisasi dan globalisasi yang cepat dapat mengikis ketahanan budaya daerah (Zenobia, 2024:116).

Di mata masyarakat, itu adalah budaya yang sudah tua dan ketinggalan jaman. Banyak generasi muda yang bahkan tidak mengetahui budaya daerahnya sendiri, yang merupakan warisan kuno yang terinjak-injak oleh budaya asing, tenggelam dalam kandangnya sendiri dan dilupakan oleh ahli warisnya. Sepengetahuan kita, bentuk-bentuk budaya lokal dan daerah secara bersama-sama membentuk budaya nasional.

Dengan kata lain, kebudayaan daerah berkontribusi terhadap kebudayaan nasional dan menciptakan jati diri tersendiri. Keanekaragaman budaya yang timbul

dari suatu jati diri budaya bangsa tentunya harus dijadikan sebuah potensi yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat pendukungnya, karena berbagai bentuk kesenian tradisional yang terdapat di seluruh nusantara merupakan kekayaan budaya nasional yang memberikan keistimewaan bagi masyarakat.

Desa lubuk terap adalah sebuah desa yang terletak di jalan lintas tengah KM 20 dan merupakan salah satu desa asli di wilayah kecamatan merlung kabupaten Tanjung Jabung Barat provinsi Jambi. Dahulu kala jauh sebelum bangsa Belanda datang ke Indonesia desa Lubuk Terap sekarang merupakan rimba belantara di hulu rimba belantara tersebut terdapat perkampungan penduduk dikenal masyarakat sekarang dengan Tanjung kondisi masyarakat tersebut sangat terbelakang dan belum mengenal dengan baik peradaban dalam kesehariannya masyarakat tersebut memakai pakaian yang terbuat dari kulit kayu yang biasa disebut masyarakat tersebut dengan kayu terap kulit kayu tersebut digunakan sebagai penutup bagian tubuh bawah dan atas seiring waktu masyarakat mulai mengenal bahan yang dipergunakan sehari-hari sebagai penangkap tubuh sehingga kulit kayu terap tersebut mulai ditinggalkan (Profil Desa Lubuk Terap Kecamatan Merlung Kabupaaten Tanjung Jabung Barat).

Seiringnya dengan perkembangkan zaman dan pertambahan penduduk yang semakin pesat sehingga diperlukan seorang pemimpin maka masyarakat tersebut menunjuk seorang pemimpin yang bisa mengayomi masyarakat maka ditunjuklah salah seorang dari mereka menjadi pemimpin yang disebut dengan tumenggung dan untuk mengenal asal muasal terjadinya kampung tersebut maka masyarakat menamakan perkampungan tersebut Lubuk Terap seiring zaman setelah masuk

pengaruh Islam dan peradaban masyarakat pun mulai maju maka temanggung tadi berganti nama dengan penghulu.

Berdasarkan pendapat dari tokoh masyarakat setelah Indonesia merdeka sekitar tahun 1960-an maka perkampungan tersebut berubah nama menjadi nama desa Lubuk Terap dan masuk dalam wilayah kecamatan Tungkal ulu dan beribukota pelabuhan dagang. Seiring waktu setelah pemekaran kecamatan Tungkal ulu maka desa Lubuk Terap masuk dalam wilayah kecamatan merlung dengan jarak jarak lebih kurang 4 km dari ibukota kecamatan (Wawancara tokoh masyarakat Bapak Mawardi 6 September 2024).

Lubuk Terap merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya bersuku melayu. Seperti yang kita ketahui masyarakat melayu dari dahulu sampai sekarang sangat memegang adat isitiadat yang menjadi warisan secara turun temurun. Lubuk Terap sendiri memiliki warisan tradisi yaitu Menandakan dukun dimana yang dilakukan di setiap wanita yang sedang hamil.

Tradisi serupa juga dilakukan di daerah lain dengan nama yang berbeda seperti Upacara Menuak Pada Masa Kehamilan 7 Bulan Pada Masyarakat Melayu Sebrang Kota Jambi Penelitian ini menunjukkan bahwa upacara menuak dilakukan sebagai wujud syukur atas rahmat Tuhan yang telah hadir dalam keluarga wanita hamil. Perbedaanya terletak pada lokasi dan fokus penelitian sedangkan penelitian ini fokus pada masyarakat Lubuk Terap. Selain itu, penelitian ini berupaya lebih mendalam dalam menggali pemahaman generasi muda terhadap makna dan fungsi upacara tersebut, yang cenderung terabaikan seiring berjalannya waktu.

Adapun di daerah Jawa di sebut dengan Tradisi Peringatan Tingkepan(7 Bulanan) Masyarakat Suku Jawa Desa Mahato”Hasil penelitian ini menunjukan

Pada Desa Mahato upacara Tingkepan ini dilakuka dengan proses dimana dilakukan oleh ibu yang mengandung 7 bulan dan oleh seorang yang biasa dipanggil dengan dukun bayi dan disaksikan oleh keluarga dan masyarakat setempat. Perbedaan yang signifikan adalah lokasi dan aspek budaya yang dibahas Ayunda meneliti tradisi Jawa yang melibatkan dukun bayi dan fungsi pencegahan bala, sementara penelitian ini lebih menyoroti masyarakat Melayu di Lubuk Terap dan bagaimana tradisi ini di pertahankan serta di pahami dalam konteks modernisasi.

Dalam kehidupan masyarakat Lubuk Terap mempunyai adat istiadat yang disebut menandakan dukun yang dimaksud untuk meminta bantuan kepada dukun yang bersangkutan agar dapat membantu proses. Pada masa kehamilan 7 bulan pada masyarakat Lubuk Terap. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat Tuhan yang telah berhenti pada keluarga ibu hamil dan mendidik anak sejak masih dalam kandungan ini juga dipercaya bisa melatih karakter anak tersebut karena sudah tertanam semenjak ia masi ada didalam kandungan ibunya. Masyarakat Lubuk Terap sangatlah percya dan yakin dengan tradisi Menandakan dukun ini dan akan selalu melakukan tradisi ini dan tidak akan menghilangkan tradisi ini karena sudah mendarah daging dikalangan masyarakat Lubuk Terap.

Meskipun masyarakat sering sekali mengadakan dan menyaksikan 7 bulanan tersebut namun diantara mereka masih banyak yang belum mengerti dan memahami dengan baik apa makna dan fungsi yang terkandung dalaam acara Menandakan dukun ini. Mereka hanya mengetahui bahwa Menandakan dukun ini adalah orang yang mengumumkan bahwa usia kandungannya sudah 7 bulan dan sebentar lagi akan melahirkan.Sehingga hal tersebut menimbulkan permasalahan

dan perbedaan pendapat mengenai tradisi menandakan dukun ini sendiri apalagi yang penulis lihat di lingkungan masyarakat yang melaksanakan acara Menandakan dukun ini karena diperintah oleh orangtua atau nenek moyang mereka sejak dahulu padahal mereka sendiri belum memahami secara keseluruhan apa saja fungsi dan makna yang ada didalam acara Menandakan dukun tersebut.Dengan penjelasan yang telah dipaparkan maka dari itu penulis sangat tertarik ingin mempelajari dan mengkaji tentang fungsi dan makna upacara Menandakan dukun masyarakat Lubuk Terap.

Seiring berjalannya waktu, sebagian besar masyarakat Indonesia mulai melepaskan tradisi dan budaya nenek moyangnya, namun tidak banyak tradisi atau adat istiadat turun temurun dari nenek moyang yang mungkin memudar atau bahkan hilang. Di sisi lain, tidak banyak masyarakat Indonesia yang masih menjaga tradisi leluhurnya, sehingga ada juga tradisi yang masih eksis. tetap ada meskipun zaman sudah semakin modern.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Yati menyatakan bahwa, Tradisi Menandakan dukun atau 7 Bulanan Ibu Hamil ini masih ada dan selalu dilaksanakan di saat usia kandungan ibu hamil memasuki usia 7 bulan, Hal ini memang sudah menjadi tradisi di masyarakat Lubuk Terap tersebut. Menurut masyarakat tradisi ini tidak akan hilang dengan adanya perubahan zaman, Hal tersebut dapat dibuktikan langsung dengan adanya ibu hamil yang melakukan tradisi menandakan dukun tersebut disaat kandungan nya sudah memasuki usia 7 bulan. Masyarakat setempat menyakini bahwa makna dari tradisi menandakan dukun ini mensyukuri atas rahmat yang di kasih oleh Allah SWT,sehingga masyarakat sadar akan pentingnya melestarikan budaya yang ada pada masyarakat

Lubuk Terap, Masyarakat Lubuk Terap juga tidak menghilangkan tradisi yang ada pada daerah nya sendiri (Wawancara dengan Ibu Yati 4 September 2024).

Tradisi menandakan dukun ini juga disebut dengan istilah “Tradisi 7 bulanan” yang artinya ibu hamil telah menetapkan atau meminta bantuan jika saat melahirkan dukun atau pembantu saat persalinan bersedia membantu ketika proses persalinan berlangsung. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan bapak Nasution Sebagai ketua adat desa Lubuk Terap, ia menyatakan bahwa acara Menandakan dukun ini dilakukan jika suatu waktu ibu hamil memerlukan “selusuh” yang artinya meminta perobatan secara herbal. Pak Nasution juga menambahkan bahwa acara 7 bulanan ini merupakan rasa syukur atas rahmat yang dikasih berupa kesehatan ibu dan bayi sampai menginjak usia 7 bulanan ibu hamil.(Wawancara dengan bapak Nasution 4 September 2024).

Selanjutnya fenomena yang terjadi di masyarakat Sebagian besar masyarakat khususnya generasi muda itu hanya mengetahui namanya saja dan tidak mengetahui makna dan nilai nilai yang terkandung dalam tradisi menandakan dukun ini. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara yang dilakukan bersama sartika yang menyatakan bahwa ia tidak mengetahui makna dan nilai yang terkaandung didalam tradisi menandakan dukun ini,kemudian diperkuat lagi dengan hasil wawancara kepada Reta Devitri yang menyatakan bahwa ia juga hanya mengetahui nama tradisinya saja tetapi belum mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut (Wawancara dengan Sartika dan Reta Devitri 6 September 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian mengenai tradisi menandakan dukun menjadi hal yang penting untuk dilakukan sebagai upaya pelestarian dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**TRADISI MENANDAKAN DUKUN MASYARAKAT LUBUK TERAP MERLUNG TANJUNG JABUNG BARAT 1960-2024***"*

1.2 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah seperti yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana Sejarah Awal Mula Tradisi Menandakan Dukun Masyarakat Lubuk Terap Merlung Tanjung Jabung Barat 1960-2024?
2. Bagaimana Prosesi Tradisi Menandakan Dukun Masyarakat Lubuk Terap Merlung Tanjung Jabung Barat 1960-2024?
3. Bagaimana Eksistensi Tradisi Menandakan Dukun Masyarakat Lubuk Terap Merlung Tanjung Jabung Barat 1960-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Awal Mula Tradisi Menandakan Dukun Masyarakat Lubuk Terap Merlung Tanjung Jabung Barat 1960-2024?
2. Untuk Mengetahui Prosesi Tradisi Menandakan Dukun Masyarakat Lubuk Terap Merlung Tanjung Jabung Barat 1960-2024?
3. Untuk Mengetahui Eksistensi Tradisi Menandakan Dukun Masyarakat Lubuk Terap MerlungTanjung Jabung Barat 1960-2024?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah ruang lingkup Sejarah dan menambah ilmu Sejarah terkhusus dalam membahas mengenai tradisi menandakan dukun Masyarakat Lubuk Terap Merlung Tanjung Jabung Barat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai demekian:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi Sumber data dan informasi yang akurat dan mendalam tentang tradisi menandakan dukun ibu hamil masyarakat Lubuk Terap Tanjung Jabung barat yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya penelitian ini dapat memberikan perspektif baru untuk memahami tradisi tujuh bulanan dalam konteks budaya masyarakat Lubuk Terap penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu sosiologi atau sejarah budaya dengan memberikan data empiris tentang praktik budaya di Masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat Lubuk Terap untuk lebih memahami makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi menandakan dukun sehingga mereka dapat melestarikannya dengan lebih bermakna penelitian ini dapat memperkuat identitas budaya masyarakat Lubuk Terap dengan meneliti dan mengungkapkan makna tradisi yang menjadi ciri khas mereka penelitian ini bisa

menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk lebih aktif dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi menandakan dukun.

c. Bagi Universitas Jambi

Penelitian ini dapat menjadi pintu masuk bagi unja untuk menjalin kolaborasi penelitian dengan masyarakat desa membuka peluang untuk penelitian lanjutan dan pengembangan bersama penelitian ini dapat menjadi sumber data dan referensi berharga untuk penelitian mahasiswa unja baik untuk tugas akhir skripsi maupun penelitian tingkat lanjut unja dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat desa melalui penelitian ini membantu dalam memahami dan melestarikan tradisi menandakan dukun hasil penelitian dapat diimplementasikan dalam program pengabdian masyarakat unja membantu masyarakat setempat dalam memahami dan melestarikan tradisi menandakan dukun.

d. Bagi Pembaca

Pada skripsi ini dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca dan topik bacaan mengenai Tradisi menandakan dukun ibu Hamil Masyarakat lubuk terap merlung tanjung jabung barat. Serta menjadi bentuk pengingat kepada masyarakat tersebut untuk terus mempertahankan tradisi menandakan dukun ibu hamil.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Cakupan ruang lingkup ini akan berfokus pada penelitian yang spesifik dan memberikan jawaban yang mendasar atas masalah yang dianggap krusial. Hal ini disebabkan oleh permasalahan general yang kompleks dan waktu yang terbatas.

Ruang lingkup penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua ruang lingkup yaitu ruang lingkup spasial dan temporal. Pada ruang lingkup spasial dalam penelitian ini yaitu masyarakat Lubuk Terap karena masyarakat tersebut masih melestsarikan dan melaksanakan tradisi menandakan dukun ibu hamil sebagai lambing rasa syukur atas rahmat yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Sedangkan ruang lingkup temporal memang sudah ada sejak lama sudah turun temurun dari leluhur, tidak dapat dipastikan tahunnya karna menurut dari hasil wawancara memang sudah ada dari mereka kecil. Adapun batas akhir pada penelitian ini adalah tahun 2024 dimana peneliti melihat perkembangan tradisi menandakan dukun mulai mengalami pemahaman makna dan arti dari tadisi 7 bulanan ibu hamil masyarakat Lubuk Terap Merlung Tanjung Jabung Barat.

1.6 Study Relevan

Sejauh penulis ketahui sampai saat ini, tulisan yang membahas mengenai Tradisi menandakan dukun pada masyarakat Lubuk Terap Belum ada yang menulisnya. Walaupun ada yang menyingung mengenai sub pembahasanya namun untuk temapt, waktu, dan karakteristiknya sangatlah berbeda. Namun dari beberapa tulisan yang ditemukan, muncul beberapa sumber karya tertulis. (Jurnal, Artikel, dan karya tulis lainnya) yang menjelaskan mengenai tema tersebut tentunya dapat dijadikan perbandingan oleh penulis tentang sejauh mana permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

Pertama, artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Fadila Amara Zenobi pada tahun 2023 yang berjudul “Upacara Menuak Pada Masa Kehamilan 7 Bulan Pada Masyarakat Melayu Sebrang Kota Jambi” Penelitian ini menunjukkan bahwa upacara menuak dilakukan sebagai wujud syukur atas rahmat Tuhan yang telah

hadir dalam keluarga wanita hamil. Terdapat persamaan antara penelitian Zenobi dan penelitian ini, yaitu keduanya sama-sama mengkaji upacara pada kehamilan tujuh bulan sebagai bentuk rasa syukur dalam masyarakat Melayu. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Zenobi membahas masyarakat Melayu di Sebrang Kota Jambi, sedangkan penelitian ini fokus pada masyarakat Lubuk Terap. Selain itu, penelitian ini berupaya lebih mendalam dalam menggali pemahaman generasi muda terhadap makna dan fungsi upacara tersebut, yang cenderung terabaikan seiring berjalannya waktu.

Kedua, Artikel dalam Jurnal yang ditulis oleh Dinda Ayunda pada tahun 2022 yang berjudul. ”Tradisi Peringatan Tingkepan(7 Bulanan) Masyarakat Suku Jawa Desa Mahato”Hasil penelitian ini menunjukan Pada Desa Mahato upacara Tingkepan ini dilakuka dengan proses dimana dilakukan oleh ibu yang mengandung 7 bulan dan oleh seorang yang biasa dipanggil dengan dukun bayi dan disaksikan oleh keluargadan masyarakat setempat. Proses yang dilakukan pada upacara tersebut adalah: Tingkepan dilakukan apabila usia kandungan sudah berusia 7 bulan. Makna: Pada penghitungan dunia medis usia kehamilan 7 bulan tersebut merupakan kehamilan bulan lengkap atau pada bulan ke 7 kehamilan jenis kelamin sang cabang bayi akan berproses sempurna. Fungsi: menurut sang dukun bayi pada kemahilan 7 bulan ini merupakan puncak rasa syukur pada kahamilan yang dialami oleh sang ibu dan sekaligus proses penolakan bala yang mana kemungkinan yang akan terjadi saat proses kelahiran atau yang lainnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas upacara tujuh bulanan dan proses pelaksanaannya sebagai bentuk syukur dan doa agar ibu serta bayi tetap sehat. Namun, perbedaan yang signifikan adalah lokasi dan aspek budaya yang dibahas.

Ayunda meneliti tradisi Jawa yang melibatkan dukun bayi dan fungsi pencegahan bala, sementara penelitian ini lebih menyoroti masyarakat Melayu di Lubuk Terap dan bagaimana tradisi ini dipertahankan serta dipahami dalam konteks modernisasi.

Ketiga, Artikel dalam Jurnal yang ditulis oleh Khoiriyatul Layly Septi Ningrum Dkk pada tahun 2022yang berjudul "Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) Bagi Ibu Hamil Pada Masyarakat Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan'Hasil penelitian ini menunjukan bahwa upacara tujuh bulanan (Tingkeben) adalah upacara memohon kepada sang pencipta agar nanti pada saat proses persalinan ibu dan calon bayi diberikan kelancaran dan semua dalam kondisi selamat, sehat, dan baik. Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada upacara tujuh bulanan sebagai ritual permohonan keselamatan bagi ibu dan bayi. Namun, penelitian Ningrum lebih menekankan aspek religius dalam permohonan keselamatan, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada perubahan pemahaman generasi muda terhadap makna tradisi ini di masyarakat Lubuk Terap dan bagaimana tradisi tersebut tetap bertahan di tengah perkembangan zaman.

1.7 Kerangka berpikir

Skripsi ini berjudul "Tradisi menandakan dukun Ibu Hamil Masyarakat Lubuk Terap Merlung Tanjung Jabung Barat" Tradisi merupakan suatu bentuk kepercayaan dan kebiasaan suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sejak dahulu kala, dimulai dari zaman nenek moyang, yang dilakukan secara turun temurun. Hingga saat ini tradisi yang dijalankan dapat dikatakan cukup banyak dan salah satunya tetap dipertahankan yaitu tradisi menandakan dukun ibu hamil yang dilaksanakan oleh masyarakat Lubuk Terap.

Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada tradisi menandakan dukun ibu hamil yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Lubuk Terap, yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial dan budaya setempat. Untuk memahami lebih lanjut, penelitian ini didukung oleh beberapa teori kebudayaan yang relevan.

Pertama, kebudayaan dari Edward B. Taylor (dalam Haviland, 1985: 332) memberikan pemahaman bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya termasuk segala pengetahuan, kepercayaan, kese nian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat."Berdasarkan teori ini, tradisi menandakan dukun ibu hamil di Lubuk Terap dapat dilihat sebagai bagian dari kebudayaan yang mengandung adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai spiritual masyarakat Melayu setempat (Nur, 2020: 50).

Kedua, teori strukturalisme Claude Lévi-Strauss menyatakan bahwa kebudayaan terdiri dari struktur-struktur yang mendasari semua masyarakat. Dalam konteks tradisi menandakan dukun, prosesi dan simbol-simbol yang digunakan selama upacara memiliki struktur yang mencerminkan nilai sosial, religius, dan moral dalam masyarakat Lubuk Terap. Ritual ini tidak hanya sebagai simbol rasa syukur, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kepercayaan masyarakat akan kesejahteraan ibu dan bayi (Afifa & Nugraha, 2023: 127).

Ketiga, teori kebudayaan Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta buddhayah, bentuk jamak dari buddhi yang berarti batin atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan

sebagai sesuatu yang ada hubungannya dengan batin dan akal, ada juga yang berpendapat bahwa kebudayaan adalah suatu pengembangan adalah budidaya komposit yang berarti kekuatan. akal budi atau kekuatan nalar.

Masih menurut Koenjtaraningrat, unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai gagasan, nilai, norma, aturan dan sebagainya, kedua sebagai pola kegiatan tingkah laku orang-orang dalam suatu masyarakat, dan ketiga sebagai benda-benda yang diciptakan oleh orang-orang. (Lestari,2013:23).

Keempat, teori eksistensi Abidin Zaenal yang mengatakan sebagai suatu proses yang dinamis, menjadi atau ada. Hal ini sesuai dengan asal kata keberadaan itu sendiri, yakni ada yang berarti keluar dari, melampaui atau mengatasi. Dengan demikian, keberadaannya tidak bersifat kaku dan tertahan, melainkan fleksibel atau berketahanan, mengalami perkembangan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan mengaktualisasikan potensinya.-potensina Yanti,2015:40).

Dalam skripsi ini berdasarkan teori-teori yang ada akan mengkaji tentang bagaimana bentuk tradisi menandakan dukun mencerminkan nilai-nilai kebudayaan lokal yang terkait dengan keyakinan spiritual, harapan, dan doa untuk kesehatan ibu dan bayi. Selain itu, menurut keyakinan pihak setempat ritual ini juga berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial dalam masyarakat,memperlihatkan bahwa kehamilan bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga bagian dari dinamika sosial dan kebudayaan. Koentjaraningrat juga membahas bahwa unsur kebudayaan meliputi agama, sistem pengetahuan, dan sistem kekerabatan yang semuanya terlibat dalam ritual 7 bulanan ini (Ranjabar,2006:35).

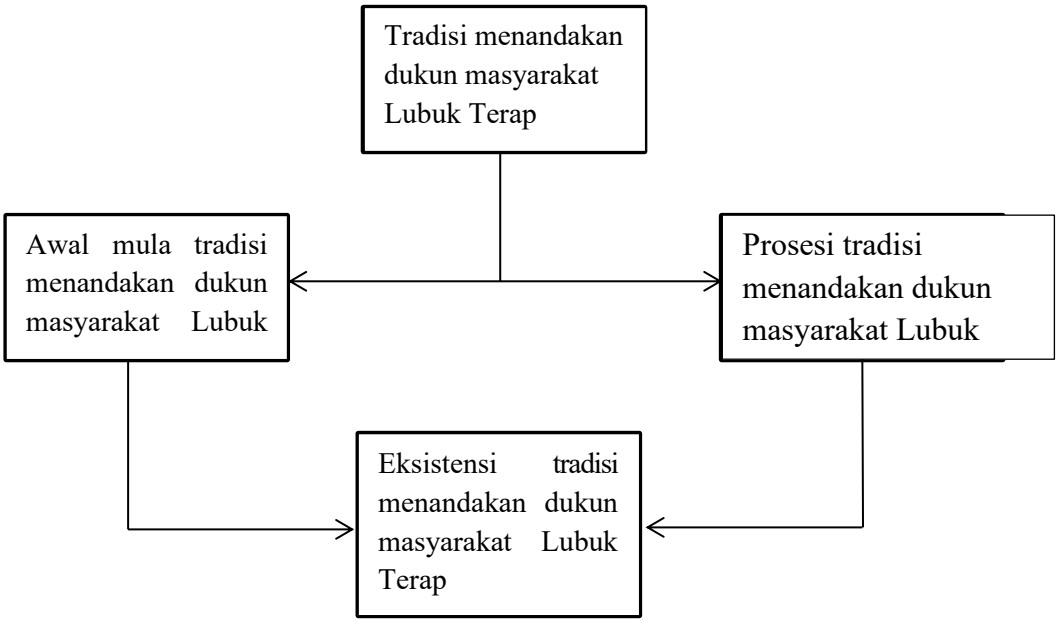

Bagan 1: Kerangka Berfikir Tradisi menandakan dukun Masyarakat Lubuk Terap.

1.8 Metode penelitian

Menurut Louis Gottschalk metode penelitian historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian historis adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menganalis secara kritis peningalan masa lampau berupa data dan fakta atau dokumen yang disusun secara sistematis,dari evaluasi yang objektif dari data yang berhubungan dengan kejadian masa lampau untuk memahami kejadian atau keadaan baik masa lalu maupun masa sekarang (Pianto, 2021: 30).

Dalam rangka penelitian Tradisi menandakan dukun ibu hamil masyarakat Lubuk Terap merlung tanjung jabung barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (*Historical Method*) dengan pendekatan historis. Pada penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu (Kuntowijoyo,1994:26).

1. Heuristik

Tahap awal dalam penelitian ini adalah heuristik (pengumpulan sumber). Sumber-sumber sejarah terdiri dari tiga jenis, yaitu sumber benda, lisan, dan sumber tertulis atau dokumen. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan peneelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan melakukan dokumentasi dan wawancara kepada Bapak Nasution sebagai ketua adat, Yati sebagai dukun beranak dan narasumber lainnya seperti generasi muda dan tokoh masyarakat. Sumber lainnya juga dapat didapatkan dengan berkunjung ke perpustakaan universitas dan perpustakaan daerah jambi dengan membaca buku buku dan penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dalam penulisan proposal skripsi ini penulis menggunakan sumber sejarah yaitu:

a. sumber primer

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan study pustaka. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang terdiri dari:

Table 1.1 Daftar narasumber masyarakat Lubuk Terap, Merlung, Tanjung Jabung Barat

No	Narasumber	Usia	Jabatan
1	Nasution	60	Ketua Adat Desa Lubuk Terap
2	Mawardi	62	Tokoh Agama Desa Lubuk Teap
3.	Yati	52	Dukun Beranak Desa Lubuk Terap
4	Rauwiyah	68	Tokoh Masyarakat Desa Lubuk Terap
5	Reta devitri	27	Generasi Muda Desa Lubuk Terap
6	Sartika	29	Generasi Muda Desa Lubuk Terap
7	Rio Fernandi	25	Generasi Muda Desa Lubuk Terap
8	Yusnidar	72	Dukun Beranak Desa Lubuk Terap
9	Robinsyah	38	Sekretasi Desa Lubuk Terap

b) sumber sekunder:

1) Ayunda, D., & Ningsih, A. R. (2022). *Fungsi dan Makna Tradisi Upacara Tingkepan di Desa Mahato*. Journal of Literature Rokania, 1(2), 15-19.

2) Buhori, B., Yulia, H., & Sari, V. P. (2018). *Tradisi Nujuh Bulan Pada Masyarakat Muslim Melayu Kabupaten Melawi.* Jurnal Dakwah, 12, 83-100.

3) Ningrum, K. L. S. W., & Arsana, I. W. (2022). *Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) Bagi Ibu Hamil Pada Masyarakat Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan*. PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2(1), 58-69.

4) Zenobia, F. A. (2024*). Upacara Menuak Pada Masa Kehamilan 7 Bulan Pada Masyarakat Melayu Sebrang Kota Jambi*. Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, 3(1), 116-122.

2) Kritik sumber

Langkah kedua yaitu verifikasi atau kritik sejarah yang merupakan penilaian tentang kebenaran dan keotentikan sumber-sumber sejarah. Verifikasi ada dua macam, yaitu: autentisitas atau keaslian sumber dimana dikenal dengan kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai yang mana lebih dikenal dengan kritik internal.

1. Kritik Eksternal

Autentisitas sumber bertujuan untuk memeriksa keaslian sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber-sumber seperti hasil wawancara, dokumen tertulis, atau peninggalan terkait

dengan tradisi menandakan dukun harus dipastikan keasliannya agar data yang diperoleh valid.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara sebagai sumber primer yang melibatkan tokoh masyarakat, seperti ibu Yati dan bapak Nasution. Verifikasi keaslian sumber ini dilakukan dengan memastikan bahwa narasumber yang diwawancarai benar-benar merupakan pelaku atau saksi tradisi menandakan dukun, serta memiliki keterkaitan langsung dengan adat dan kebudayaan setempat.

2. Kritik Internal

Kredibilitas atau kepercayaan terhadap informasi dari sumber sejarah diuji melalui kritik internal. Kritik ini menilai apakah sumber yang digunakan dapat dipercaya dari segi isi dan sejauh mana informasi tersebut dapat memberikan gambaran yang benar tentang tradisi menandakan dukun.

Kritik internal dilakukan dengan menafsirkan fakta dari hasil wawancara, artikel jurnal, dan karya tulis lainnya untuk melihat apakah informasi yang diberikan konsisten dengan pengetahuan umum tentang tradisi ini. Misalnya, artikel jurnal yang ditulis oleh Zenobi dan Ayunda menambah kredibilitas karena membahas tema serupa di wilayah yang berbeda, sehingga penulis dapat membandingkan proses dan makna dari tradisi menandakan dukun di Jambi dan daerah lain. Dalam konteks Tradisi menandakan dukun Ibu Hamil di Lubuk Terap kritik sumber memastikan bahwa data yang digunakan tidak hanya orisinal tetapi juga relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3) Interpretasi

Interpretasi, yaitu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta dan menentukan makna serta kaitan dari fakta yang diperoleh Interpretasi merupakan upaya menafsirkan makna yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang mengalami kritik sumber. Interpretasi diperlukan karena penulis disini berusaha memberikan makna terhadap peristiwa sejarah yang bersumber dari sumber sejarah berupa dokumen, arsip dan bukti sejarah lainnya.

4) Historiografi

Historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Historiografi adalah rekontruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis rekaman dan peningalan masa lampau Dalam tahap ini, peneliti akan menulis hasil analisis atau penafsiran atas fakta-fakta yang telah dikumpulkan secara kronologis, dan sistematis. Penulis akan menyusun dan merangkai hasil interpretasi menjadi suatu cerita atau tulisan sejarah yang tentu saja mengacu pada judul penelitian yang akan penulis lakukan. Adapun data-data yang telah dikumpulkan, dikritisi dan ditafsirkan kemudian ditulis menjadi karya Sejarah dengan Judul ”Tradisi menandakan dukun masyarakat Lubuk Terap Merlung Tanjung Jabung Barat 1960-2024”.

1.9 Sistematika penulisan

Skripsi ini ditulis secara sistematis, meliputi: pendahuluan, isi dan penutup. Halaman judul, halaman penelitian, halaman persetujuan, halaman validasi, halaman penjelasan, halaman pengantar, halaman daftar isi dan lampiran adadi

halaman pertama itu sendiri. Kemudian ada lima bab setelahnya, masing-masing memiliki sub-bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II **:** Awal Mula Tradisi Menandakan Dukun Masyarakat Lubuk Terap Melung Tanjungg Jabung Barat 1960-2024

2.1 Gambaran Umum Masyarakat Desa Lubuk Terap

2.2 Masuknya Tradisi Menandakan Dukun Di Lubuk Terap

2.3 Faktor Masuknya Tradisi Menandakan Dukun Di Lubuk Terap

2.4 Konsekuensi Tradisi Menandakan Dukun Tradisi Menandakan Dukun Di Lubuk Terap

BAB III **:** Prosesi Tradisi Menandakan Dukun Masyarakat Lubuk Terap Merlung Tanjung Jabung Barat1960-2024

3.1 Persiapan Awal Prosesi Tradisi Menandakan Dukun

3.2 Tahapan Prosesi Tradisi Menandakan Dukun

3.3 Simbol Dan Makna Dalam Prosesi Menandakan Dukun

3.4 Peran Masyarakat Dalam Prosesi Tradisi Menandakan Dukun

3.5 Konsekuensi Jika Tradisi Menandakan Dukun Tidak Dilaksanakan

BAB IV **:** Eksistensi Tradisi menandakan dukun Masyarakat Lubuk Terap Melung Tanjung Jabung Barat 1960-2024

4.1 Eksistensi Tradisi Menadakan Menandakan Dukun Masyarakat Lubuk Terap

4.2 Perkembangan Tradisi Menandakan Dukun Masyarakat Lubuk Terap

4.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Tradisi Menaandakaan Dukun

BAB V **:** Kesimpulan adalah bagian akhir dari penelitian dengan mengemukakan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hasil penelitian bab sebelumnya.